

**MODAL SOSIAL KELOMPOK SADAR WISATA “BUKIT PINTEIR”
KAMPUNG DUL, KECAMATAN PANGKALAN BARU KABUPATEN BANGKA
TENGAH**

Ridwan Ilmi¹, Andini Pramuditha², Irna Murleza³, Maryati⁴, Hidayati^{5*}

^{1,2,3,4,5}Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Email: hidayatisosio@ubb.ac.id¹, hidayatisosio@ubb.ac.id², hidayatisosio@ubb.ac.id³,
hidayatisosio@ubb.ac.id⁴, hidayatisosio@ubb.ac.id⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk modal sosial dalam pemberdayaan komunitas yang diterapkan dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Pinteir guna pengembangan destinasi wisata Bukit Pinteir di Kampung Dul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kerangka teori yang digunakan sebagai alat analisisnya adalah teori modal Sosial Woolcock. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis Bukit Pinteir memiliki tiga bentuk modal sosial, yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking*. *Bonding* berupa keeratn nilai kekeluargaan antara anggota kelompok yang terbangun dari kesamaan minat dalam kegiatan sosial. *Linking* mengacu pada kemampuan kelompok untuk menjembatani hubungan dalam komunitas yang pada awalnya beragam dan diragukan oleh Masyarakat. Namun keberhasilan pembangunan Bukit Pinteir menjadi lokasi wisata mengubah keraguan masyarakat setempat menjadi dukungan dalam mengembangkan objek wisata tersebut. *Bridging* tercermin dari keberhasilan pokdarwis dalam membangun kerjasama dengan pemerintah daerah dan memperoleh dukungan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dari beberapa instansi dalam bentuk keuangan.

Kata Kunci: Komunitas, Modal Sosial, Pemberdayaan, Pokdarwis, Woolcock

Abstract: This research aims to examine how social capital in community empowerment is applied in the Bukit Pinteir Tourism Awareness Group (Pokdarwis) to develop the Bukit Pinteir tourist destination in Kampung Dul. This research uses a descriptive qualitative approach with observation, interviews and documentation methods. The theoretical framework used as an analytical tool is Woolcock's Social Capital Theory. The research results show that Pokdarwis Bukit Pinteir has three forms of social capital, namely *bonding*, *bridging*, and *linking*. *Bonding* is in the form of closeness in family values between group members which is built from shared interests in social activities. *Linking* refers to a group's ability to bridge relationships within a community that is initially diverse and doubtful by society. However, the success of developing Pinteir Hill into a tourist location changed the local community's doubts into support in developing this tourist attraction. *Bridging* is reflected in the success of Pokdarwis in building

cooperation with local governments and obtaining corporate social responsibility (CSR) support from several agencies in the form of finance.

Keywords: *Community, Social Capital, Empowerment, Tourism Awareness Group, Woolcock*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, konsep modal sosial dan pemberdayaan menjadi fokus utama dalam pengembangan sektor pariwisata, khususnya melalui kelompok sadar pariwisata. Dalam konteks ini, modal sosial tidak hanya menciptakan kohesi tetapi juga memperkuat solidaritas yang menjadi landasan kerja sama dan pertumbuhan bersama. Pemberdayaan saat ini merupakan sebuah konsep yang fokus pada peningkatan kinerja dan kemandirian anggota kelompok. Anggota kelompok sadar pariwisata diberdayakan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi wisata lokal secara berkelanjutan. Pemberdayaan melibatkan penyebaran pengetahuan, keterampilan dan pengambilan keputusan kepada anggota kelompok, memungkinkan mereka menjadi agen perubahan yang aktif dalam pengelolaan destinasi pariwisata mereka sendiri. Ketika modal sosial dan pemberdayaan digabungkan, keduanya menciptakan landasan terpenting bagi keberlanjutan dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Penelitian mengenai modal sosial pokdarwis dalam pengembangan Kampung Wisata di Kota Pekanbaru menemukan bahwa terdapat 3 modal sosial yaitu jaringan yang tercipta antara anggota pokdarwis, pemerintah, dan masyarakat sekitar; kepercayaan dalam membangun kerjasama; dan adanya norma yang berlaku dan ditaati bersama (L. Rahmadani & Resdati, 2023).

Menurut Gayatri dalam (Febriana & Saputra, 2021) terdapat banyak sumbu yang berperan dalam melajukan sistem pariwisata, aktor merupakan insan pariwisata yang dikelompokkan menjadi tiga pilar yaitu (1) pemerintah, (2) swasta, (3) masyarakat. Kelompok sadar pariwisata yang diberdayakan secara sosial dan ekonomi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata lokal. Pentingnya memadukan modal sosial dan pemberdayaan dalam konteks kelompok sadar pariwisata tidak hanya terletak pada aspek ekonomi tetapi juga dampak positifnya terhadap masyarakat lokal. Dengan memberdayakan masyarakat lokal, pariwisata tidak

hanya menjadi sumber pendapatan tetapi juga sarana peningkatan kesejahteraan dan melestarikan kearifan lokal. Sehingga pemanfaatan kepariwisataan seluas-luasnya ditujukan bagi masyarakat itu sendiri, dan masyarakat memiliki peran sentral dalam upaya memajukan suatu kawasan yang nantinya disuguhkan kepada konsumen serta munculnya rasa tanggungjawab atas pemeliharaan, kegiatan serta manajemen dalam suatu kawasan atau daerah.

Di Kabupaten Bangka Tengah, terdapat Wisata Bukit Pinteir yang dikelola oleh masyarakat lokal melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwsi). Proses pembentukan Pokdarwis ini dimulai pada bulan Februari 2020 lalu, ketika kelompok kecil yang awalnya fokus membersihkan masjid di tengah pandemi Covid-19, akhirnya mulai beralih memperhatikan kebersihan hutan dan menjadikannya sebagai tempat wisata. Kelompok pengusung pembentukan Pokdarwis tersebut merupakan pengurus dari Yayasan Masjid Arrahman Arrahim yang berlokasi di Kampung Dul, Kecamatan Pangkalan Baru. Dengan kegigihan dan semangat gotong royongnya, mereka berhasil mengembangkan Bukit Pinteir menjadi destinasi wisata yang mendapat sorotan positif, termasuk diberikannya penghargaan Anugrah Pesona Indonesia. Walaupun sempat menghadapi kendala finansial, Pokdarwis mendapat dukungan dari masyarakat dan beberapa perusahaan, seperti Angkasa Pura, Bank Sumsel Babel, dan PT Timah Tbk. yang memberikan bantuan berupa bangunan dan peralatan. Meski belum memiliki produk khas yang bisa dibeli pengunjung, Bukit Pinteir terus berkembang dengan berbagai fasilitas, seperti mushola, toilet, tempat parkir, gazebo, dapur terbuka, *flying fox*, dan kolam ikan. Melalui transparansi pengelolaan dana dan semangat gotong royong, Pokdarwis tersebut berkomitmen dalam mengembangkan wisata Bukit Pinteir.

Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk modal sosial dalam wpemberdayaan yang diterapkan dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Pinteir guna pengembangan destinasi wisata Bukit Pinteir di Kampung Dul. Kajian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana modal sosial dan pemberdayaan dapat dioptimalkan dalam pengembangan pariwisata lokal serta memberikan wawasan lebih lanjut mengenai efektivitas model pemberdayaan dalam konteks pariwisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial dari Woolcock. Menurut Woolcock dalam (Rusydan, Winarni, 2020), modal sosial merujuk pada tingkat kohesi sosial yang terdapat dalam suatu komunitas. Hal ini melibatkan interaksi antar individu yang membentuk jaringan, norma, dan kepercayaan sosial, serta memperlancar koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Woolcock (dalam Cahyadi & Setyaningrum, 2013) juga menjelaskan bahwa modal sosial yang ada dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu modal sosial terikat (*social capital bonding*), modal sosial menjembatani (*social capital bridging*), dan modal sosial menghubungkan (*social capital linking*). Modal sosial terikat (*social capital bonding*) umumnya tercermin melalui nilai, budaya, persepsi, dan tradisi yang dihayati oleh masyarakat. Sementara itu, modal sosial menjembatani (*social capital bridging*) dalam kehidupan masyarakat dapat berupa institusi atau mekanisme yang berlaku untuk mencapai tujuan bersama. *Social bridging* dalam konteks modal sosial merujuk pada hubungan sosial yang muncul sebagai respons terhadap berbagai karakteristik suatu kelompok. Dari pemaparan di atas, penulis mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai atau norma-norma informal, yakni rasa percaya, memberikan perhatian, memiliki jaringan, hubungan sosial, persamaan nilai dan perilaku dalam lingkup keanggotaan yang memungkinkan terjalinnya kerjasama dan tujuan yang hendak dicapai.

Terdapat tiga tipologi modal sosial menurut Abdullah (2013). *Pertama*, modal sosial *bonding* yang berfungsi sebagai pengikat dan perekat anggota komunitas karena adanya kesamaan kepentingan untuk mempertahankan eksistensi kelompok. Kekuatan ini membawa manfaat bagi setiap individu dalam kelompok, memungkinkan mereka untuk berbagi permasalahan yang menjadi bagian dari masalah bersama. Dalam komunitas dengan modal sosial *bonding*, kontrol kelompok kuat, kepedulian tinggi, dan stratifikasi sosial rendah, sehingga menciptakan lingkungan yang terasa aman, nyaman, dan bersahaja. *Kedua*, modal sosial *bridging*, yaitu kemampuan dalam menjembatani atau menjalin hubungan antara individu dan kelompok dengan identitas yang berbeda. Kekuatan ini juga berasal dari kepercayaan dan norma yang telah terbentuk selama ini. Kemampuan untuk menjalin hubungan ini membuka pintu bagi keluaran informasi dan

memungkinkan akses terhadap potensi dan peluang eksternal dari suatu komunitas. *Ketiga*, modal sosial *linking*, dalam bentuk jaringan dan relasi-relasi, yang mampu mengoptimalkan potensi dan modal lainnya. Jaringan dan relasi-relasi yang kompleks menjadi indikator kekuatan komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dimana peneliti memberikan gambaran serta fakta-fakta secara sistematis dan akurat. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau kejadian secara mendalam. Subjek penelitiannya adalah Pokdarwis Bukit Pinteir yang berlokasi di Bukit Pinteir, Kampung Dul, Pangkalan Baru, Bangka Tengah. Sementara, unit analisis data penelitian berfokus pada kegiatan yang dilakukan Pokdarwis Bukit Pinteir dalam mengembangkan pariwisata yang ada di Bukit Pinteir serta memahami bagaimana Pokdarwis Bukit Pinteir melakukan pengembangan dan membantu masyarakat sekitar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi wisata Bukit Pinteir. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan kunci, yaitu Pak Syahrial sebagai Ketua Pokdarwis Bukit Pinteir. Data sekunder merupakan informasi atau data yang didapatkan melalui hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Pinteir

Pariwisata adalah salah satu sektor penting dalam perkembangan suatu negara, terutama dalam hal ekonomi. Sektor pariwisata menjadi salah satu aspek yang sangat bermanfaat bagi suatu daerah bila dikembangkan dengan baik. Dengan berkembangnya suatu pariwisata, secara otomatis aspek lain di sekitar wilayah wisata tersebut akan ikut tumbuh dan meningkat. Misalnya, usaha kecil masyarakat di sekitar objek wisata, bidang transportasi dan penginapan juga sektor barang dan jasa. Untuk itu, peran pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam proses pengembangan sektor pariwisata ini.

Kelompok sadar wisata atau yang biasa disingkat Pokdarwis adalah salah satu lembaga dimasyarakat yang memiliki fungsi dan peran sangat besar dalam pariwisata suatu wilayah. Pokdarwis bekerja dengan melibatkan masyarakat untuk mengembangkan potensi dan keberlanjutan wisata yang ada di daerahnya, sekaligus memberdayakan masyarakat yang terlibat. Salah satu tujuan yang diharapkan dengan adanya pengembangan wisata oleh Pokdarwis adalah terbantunya masyarakat sekitar wisata dalam hal pendapatan.

Kelompok Sadar Wisata Bukit Pinteir adalah salah satu Pokdarwis yang beroperasi dalam mengembangkan objek wisata di daerahnya, yaitu Bukit Pinteir yang terletak di Kelurahan Dul, Bangka Tengah. Pada awalnya, kelompok ini terdiri dari pengurus yayasan Arrahman Arrahim yang berdiri pada tahun 2020, melakukan kegiatan bersih-bersih masjid secara gratis. Namun saat wabah pandemi COVID-19 muncul, pemerintah mengeluarkan aturan untuk tidak berkumpul di satu tempat hingga membentuk keramaian, termasuk melakukan ibadah di Masjid. Oleh karena itu dengan tidak adanya kegiatan sosial yang dilakukan sebelumnya, kelompok ini berpindah dan melakukan bersih-bersih di area hutan hingga timbulah ide untuk menjadikan hutan perbukitan yang mereka bersihkan menjadi tempat wisata.

Terbentuknya Pokdarwis Bukit Pinteir secara resmi pada tahun 2021 dengan tujuan utama adalah mengembangkan wisata di Kelurahan Dul. Terbentuknya kelompok ini dikarenakan adanya kesadaran dari masyarakat dalam menemukan potensi wisata di wilayah mereka dan keinginan untuk mengembangkannya menjadi objek pariwisata yang dapat dikenal oleh masyarakat luas. Pokdarwis Bukit Pinteir diketuai oleh Syahril dan beranggotakan 35 orang berupaya mengembangkan wisata Bukit Pinteir menjadi salah satu pilihan destinasi objek wisata yang dikenal banyak orang. Para anggota Pokdarwis bergotong royong mulai dari menemukan jalan menuju puncak, bersih-bersih wilayah sekitar hutan hingga menggarap pembangunan yang ada, yakni saung/gazebo untuk nongkrong dekat kebun sekitar kawasan bukit. Kini berbagai fasilitas sudah tersedia seperti mushola, water closet, kantin, maupun area untuk pengunjung yang hendak melakukan camping dengan dilengkapi air hingga listrik.

Dengan adanya objek wisata ini, masyarakat lokal dan nasional mulai berbondong-bondong datang berkunjung, pengunjung pun dapat langsung membeli hasil pertanian pada kawasan tersebut. Kemudian, salah satu capaian yang didapat dari Bukit Pinteir dibawah pengembangan Kelompok Sadar Wisata ini adalah, masuknya wisata Bukit Pinteir ke dalam nominasi Anugrah Pesona Indonesia (API) 2023 dalam kategori wisata olahraga dan petualangan (Nasya, 2023).

Bentuk-Bentuk Modal Sosial Pokdarwis Bukit Pinteir

Modal sosial merupakan segala sumber daya yang ada di dalam masyarakat. Modal sosial yang ada memiliki berbagai bentuk, berada di antara kehidupan individu dalam kelompok masyarakat yang menciptakan keterikatan antara anggota. Pada Pokdarwis Bukit Pinteir, modal sosialnya dapat dilihat dan dianalisis menggunakan tiga tipologi Woolcock.

1. Bonding (Pengikat-Perekat)

Woolcock menjelaskan bahwa modal sosial *bonding* erat kaitannya dengan hubungan yang ada dalam kelompok masyarakat homogen, ketertarikan antara satu individu dengan individu lain sangat kuat sebab memiliki satu perekat dalam sistem masyarakat. Pada umumnya terdapat interaksi yang intensif bersumber dari ikatan kekeluargaan, sahabat, dan kehidupan bertetangga. Pokdarwis Bukit Pinteir dibentuk karena memiliki kesamaan dalam kegiatan sosial, misalnya saat beberapa orang yang awalnya berada di bawah naungan yayasan yang sama yaitu yayasan Arrahman Arrahim bekerja bersama membersihkan masjid secara gratis membentuk suatu keterikatan antara anggota kelompok. Disisi lain saat wabah melanda dan peraturan dibuat untuk menghindari keramaian, para anggota mencari cara agar dapat memiliki aktivitas lain sehingga munculah pemikiran untuk pergi membersihkan hutan bersama-sama. Pada saat itu, pemikiran untuk membersihkan hutan adalah salah satu bentuk untuk mempertahankan kelompok kegiatan sosial agar nilai sosial yang dibangun tidak pudar.

Setelah itu keeratan nilai kekeluargaan antara anggota kelompok terus menjadi sangat kuat. Beberapa momen dapat dilihat dari bagaimana para anggota saling membantu dalam proses pembangunan Bukit Pinteir. Misalnya, saat awal pembangunan para anggota

saling berkontribusi dengan menyumbang barang ataupun uang untuk keperluan objek wisata Bukit Pinteir dan baik tua maupun muda ikut kebersamai, bergotong royong menyukseskan objek wisata.

2. *Bridging* (Menjembatani)

Hubungan yang ada pada masyarakat yang cenderung heterogen. Sebelum adanya pembentukan Pokdarwis Bukit Pinteir, terdapat reaksi masyarakat yang menertawakan kelompok ini saat mereka membersihkan hutan. Justru dengan adanya respon tersebut dapat meningkatkan hubungan erat antara anggota, hingga kemudian terbentuklah wisata Bukit Pinteir. Seiring dengan keseriusan sampai berkembangnya wisata Bukit Pinteir masyarakat segera sadar dan turut membantu dalam mengembangkan wisata. Bekerjasama, berinteraksi, saling percaya adalah kunci yang ada di dalam modal sosial, dan berdasarkan hasil wawancara penulis melihat modal sosial itu dimiliki oleh masyarakat. Urgensitas partisipasi masyarakat merupakan kontribusi efektif modal sosial, masyarakat sekitar kampung Dul turut ikut dalam mendukung segala kegiatan pengembangan hingga menjadi sponsor di dalam sebuah rangkaian acara baik formal maupun non-formal.

3. *Social Linking* (Jaringan sosial)

Jaringan dan relasi-relasi yang kompleks menjadi indikator kekuatan komunitas. Penulis melihat pada Pokdarwis Bukit Pinteir mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah dan masyarakat, misalnya PT.Timah yang menyerahkan bantuan sarana dan prasarana. Hal ini tak lepas dari adanya jaringan dan relasi yang baik agar kegiatan semakin berkembang (bumn.go.id, 2021). Selain itu, dalam mendukung pariwisata, PT Timah juga menggelar Timah *Trail Run* 2023. Jaringan sosial dan relasi yang dibangun menjadi modal sosial yang menjadikan Pokdarwis semakin berdaya dalam mengembangkan masyarakat sadar wisata, lebih khususnya pembangunan wisata Bukit Pinteir. Bentuk *social linking* yang dimiliki Pokdarwis Bukit Pinteir berhasil menerima pemberian bantuan pengembangan dari masyarakat serta CSR dari lembaga-lembaga

seperti Angkasapura, Bank Sumsel Babel, dan PT Timah yang terus memberikan pengembangan pada kawasan tersebut.

Kesuksesan Bukit Pinteir tidak hanya terlihat dari popularitas lokalnya, namun juga pengakuan nasional dengan masuk dalam nominasi kategori Wisata Olah Raga dan Petualangan Anugerah Pesona Indonesia (API) 2023. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan kelompok ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, namun juga dapat memberikan dampak yang luas di tingkat nasional. Secara keseluruhan, perjalanan Pokdarwis ke Bukit Pinteir adalah contoh nyata bagaimana pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sumber daya lokal, dan penggunaan modal sosial dapat menjadi pendorong utama pembangunan pariwisata berkelanjutan. Keberhasilan mereka menunjukkan bahwa ketika masyarakat dan pemerintah bekerja sama, mereka tidak hanya dapat merevitalisasi potensi pariwisata lokal tetapi juga menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi inklusif.

KESIMPULAN

Pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Pinteir di Desa Dul Bangka Tengah membuktikan bagaimana pariwisata lokal dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan pengembangan masyarakat. Dalam konteks ini, mengenali potensi pariwisata daerah merupakan kunci bagi masyarakat untuk melakukan perubahan positif, terutama di masa sulit seperti pandemi COVID-19. Pokdarwis Bukit Pinteir tidak hanya menjadi motor penggerak perubahan yang menjadikan hutan sebagai destinasi wisata populer, namun juga menunjukkan pentingnya peran modal sosial dalam mendukung pembangunan daerah.

Tipologi modal sosial Woolcock, termasuk keterikatan, penghubungan, dan koneksi sosial, terlihat jelas dalam dinamika kelompok ini. Pada tingkat ikatan, Pokdarwis menunjukkan bahwa ikatan yang dibangun dalam kegiatan bersama sebelumnya, seperti pembersihan masjid secara sukarela, memberikan landasan yang kuat bagi kelangsungan hidup dan perkembangan kelompok. Memang kelompok ini berhasil beradaptasi di tengah tantangan pandemi dengan menjajaki kegiatan alternatif seperti pembersihan hutan, dan mampu menjaga kekompakan dan kohesi internal. Menjembatani dalam konteks Bukit

Pinteir Pokdarwis mengacu pada kemampuan kelompok untuk menjembatani hubungan dalam komunitas yang pada awalnya mungkin beragam. Meskipun pada awalnya kelompok ini menimbulkan cemoohan dan kecurigaan di kalangan masyarakat, namun keberhasilan pembangunan Bukit Pinteir membantu kelompok tersebut mendapatkan dukungan dan kepercayaan masyarakat, sehingga menyemangati anggota kelompok dan keanggotaan yang lebih luas yang membuat komunitas telah diperkuat. Ikatan sosial sebagai bentuk hubungan kelompok dengan kelompok lain di luar sektor tercermin dalam kerjasama dengan pemerintah daerah dan memperoleh dukungan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dari lembaga keuangan. Hal ini menunjukkan pendekatan komprehensif, aspek hukum dan dukungan finansial yang mutlak diperlukan untuk pengembangan daya tarik wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS : Jurnal Sosiologi*, 12(1), 15–20.
- Badan Usaha Milik Negara. 2021. Dukung Pariwisata Bangka Tengah PT. Timah Serahkan Bantuan Sarana dan Prasarana di Bukit Pinteir. <https://portalpublikstage.bumn.go.id/publikasi/bakti-bumn/detail/Dukung%20Pariwisata%20Bangka%20Tengah,%20PT%20Timah%20Serahkan%20Bantuan%20Sarana%20dan%20Prasarana%20di%20Bukit%20Pinteir>
- Badan Usaha Milik Negara. 2023. Dukung Wisata Bukit Pinteir, PT Timah Tbk Gelar Timah Trail Run 2023. <https://portalpublikstage.bumn.go.id/publikasi/bakti-bumn/detail/Dukung%20Wisata%20Bukit%20Pinteir,%20PT%20Timah%20Tbk%20Gelar%20Timah%20Trail%20Run%202023>
- Cahyadi, A. & Setyaningrum, A. (2013). Peranan Modal Sosial (Sosial Capital) dalam Pemenuhan Kebutuhan Air Domestik di Kawasan Karst Gunungsewu (Studi Kasus di Dusun Gemulung, Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Ekologi Lingkungan Kawasa Karts Indonesia: Menjaga Asa Kelestarian Kawasan Karts Indonesia*, 86–90.

- Febriana, D. & Saputra, P.P. (2021). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Destinasi Wisata “Aek Bedelew” Lepar Di Kelurahan Mantung, Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33439>
- L. Rahmadani, K. & Resdati. (2023). Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Kampung Wisata di Kota Pekanbaru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(8), 3791–3806.
- Nasya, N.C. 2023. Bukit Pinteir Masuk Nominasi 10 Wisata Olahraga dan Petualangan Terbaik Ayo Bantu Polling. [Bangka.tribunnews.com](https://bangka.tribunnews.com)
<https://bangka.tribunnews.com/2023/05/07/bukit-pinteir-masuk-nominasi-10-wisata-olahraga-dan-petualang-terbaik-ayo-bantu-polling>
- Rusydani & Winarni. (2020). Seri Pembaharuan Pendidikan Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif. *Deepublish*, 6 (1), 1.